

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang luas dan subur dengan dukungan struktur geografis serta iklim tropis, memiliki potensi luar biasa untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian. Salah satu komoditas penting yang banyak dimanfaatkan adalah brokoli. Ironisnya, meskipun memiliki potensi besar, Indonesia saat ini masih mengimpor sejumlah komoditas pertanian dari luar negeri, padahal komoditas tersebut semestinya bisa menjadi unggulan dalam negeri. Menyadari keterbatasan individu dalam memenuhi kebutuhan dan harapan secara mandiri terlebih di era modern ini, ide pembentukan kelompok menjadi sangat relevan. Setiap individu, baik karena keterbatasan kemampuan, tenaga, waktu, maupun rasa tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan keamanan, akan lebih efektif jika bekerja sama dalam sebuah kelompok. Pendekatan berkelompok juga terbukti lebih efisien dibandingkan pendampingan individu, terutama mengingat terbatasnya jumlah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dengan kata lain kerja sama dalam kelompok dapat menekan biaya penyuluhan (Deptan, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS 2020) , produksi brokoli (kubis-kubisan) di Indonesia pada tahun 2016 tercatat sebanyak 1.513.326 ton. Namun, pada tahun 2020, angka ini mengalami penurunan menjadi 1.406.985 ton, yang berarti terjadi penurunan produksi sekitar 106.341 ton atau 7,02%. Beberapa wilayah di Indonesia memang dikenal sebagai sentra produksi brokoli, seperti dataran tinggi di Sumatera Barat (Bukit Tinggi), Sumatera Utara (Karo), Jawa Barat (Pengalengan), dan Jawa Timur (Sumber Brantas). Jawa Barat sendiri pada tahun 2018 memproduksi 280.449 ton brokoli, namun mengalami penurunan menjadi 275.419 ton pada tahun 2019 (BPS, 2021). Tren perkembangan produksi brokoli di Indonesia, dijelaskan bahwa terdapat beberapa yaitu dimulai dari penurunan produksi di beberapa periode seperti yang disebutkan di atas, ada indikasi penurunan produksi brokoli nasional dari tahun 2016 ke 2020. Permintaan yang terus meningkat meskipun produksi cenderung menurun atau stagnan, permintaan brokoli di Indonesia justru mengalami peningkatan. Kualitas dan kuantitas yang belum memadai, tingginya permintaan ini seringkali tidak diimbangi dengan kualitas dan kuantitas produksi yang memadai di dalam negeri. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Indonesia masih mengimpor komoditas pertanian, termasuk brokoli. Peluang pengembangan budidaya organik, Meskipun pasokan brokoli dalam negeri masih terbatas dan harganya relatif mahal, minat konsumen terhadap produk organik terus meningkat. Ini menjadi dorongan bagi petani untuk menerapkan praktik pertanian berkelanjutan. Fokus pada efisiensi dan teknologi, upaya peningkatan produksi brokoli juga melibatkan perhatian

pada efisiensi usahatani, penggunaan input produksi (benih, pupuk kandang, tenaga kerja, pestisida nabati), serta penerapan teknologi budidaya modern. Peran kelompok tani, kelompok tani memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan produksi. Kerjasama dalam kelompok dapat memfasilitasi transfer pengetahuan, akses terhadap teknologi, permodalan, dan juga membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi petani.

Kebutuhan pasar brokoli di Indonesia menunjukkan tren yang menarik dan terus berkembang. Meskipun produksi dalam negeri terkadang masih fluktuatif dan belum sepenuhnya memenuhi permintaan, potensi pasar brokoli sangat besar dan cenderung meningkat. Beberapa aspek penting mengenai kebutuhan pasar brokoli di Indonesia, dimulai dari peningkatan permintaan konsumen, permintaan dari sektor horeka (hotel, restoran, katering), segmentasi pasar, dan tantangan dalam memenuhi kebutuhan pasar Kota Batu, dengan karakteristik geografis dan agroklimatnya, memiliki potensi besar untuk pengembangan brokoli. Namun, ada pula tantangan yang perlu dihadapi agar potensi ini dapat tergarap maksimal. Potensi pengembangan brokoli di Kota Batu dimulai dari, kesesuaian agroklimat, Kota Batu khususnya daerah dataran tinggi seperti Bumiaji dan sekitarnya, memiliki iklim sejuk dan ketinggian yang ideal untuk budidaya brokoli. Ketersediaan lahan pertanian, meskipun urbanisasi terus berjalan, Kota Batu masih memiliki lahan pertanian yang luas dan subur yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya brokoli. Akses pasar yang dekat, berada dekat dengan kota-kota besar seperti Malang dan Surabaya, Kota Batu memiliki akses pasar yang strategis. Dukungan infrastruktur pertanian, Kota Batu memiliki infrastruktur pertanian yang cukup memadai, termasuk jalan akses ke lahan pertanian dan fasilitas penunjang lainnya, meskipun masih perlu terus ditingkatkan. Potensi agrowisata, pengembangan brokoli di Kota Batu dapat diintegrasikan dengan konsep agrowisata dan sumber daya manusia (petani), petani di Kota Batu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang turun-temurun dalam budidaya sayuran, termasuk brokoli, dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat keterampilan mereka dapat ditingkatkan.

Pertanian masih memegang peranan penting dalam menumbuhkan perekonomian Indonesia, sehingga pemerintah terus memberikan perhatian khusus pada pertumbuhan pertanian yang merupakan tujuan utama dari pembangunan pertanian di Indonesia adalah meningkatkan ketahanan pangan, sehingga berbagai upaya dan terobosan terus dilakukan. Upaya reorientasi peran strategisnya, sektor pertanian saat ini dan ke depan tidak hanya harus mampu memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat pertambahan jumlah penduduk, tetapi juga dituntut untuk mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani (Masrianti, 2021).

Brokoli merupakan salah satu komoditas unggulan dan banyak diminati masyarakat Bumiaji Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bandung Barat sejak Maret 2021 kepada kedua kelompok tani tersebut. sebagian besar petani binaan BBPP Lembang lainnya, juga memilih brokoli sebagai komoditas untuk dibudidayakan. Memfasilitasi hal tersebut, BBPP Lembang hadir memberikan pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kapasitas SDM pertanian, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas komoditas hortikultura. Hal ini selaras dengan arahan Arahan Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo (SYL), untuk menjadikan hortikultura sebagai produk pertanian berdaya saing dan siap melaju ke pasar ekspor, mulai gencar disampaikan sejak akhir tahun 2019 dan terus berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya, terutama dengan adanya program Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (Gratieks).

Produksi Brokoli (Kubis) di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 1.513.326 ton sedangkan pada tahun 2020 produksi sebanyak 1.406.985 ton, sehingga produksi brokoli di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 106.341 ton atau 7,02% (BPS, 2020). Data tersebut dinilai belum cukup untuk memenuhi kebutuhan brokoli di Indonesia. Menurut USDA permintaan terhadap brokoli di Indonesia mengalami peningkatan 15-20% per tahun, namun tingginya permintaan tidak diimbangi dengan kualitas dan kuantitas produksi yang memadai (Dwi, 2023).

Produksi brokoli di Indonesia kurang maksimal dikarenakan budidaya brokoli yang kurang tepat. Produksi brokoli dapat ditingkatkan melalui pemberian pupuk di dataran tinggi (Indriya, 2021). Tanaman brokoli tidak tahan terhadap suhu panas, oleh karena itu perlu ditanam di daerah tinggi dengan ketinggian sekitar 700 mdpl (Sembiring dan Aswan, 2017). Suhu optimal untuk merangsang pertumbuhan bunga brokoli yaitu sekitar 15,50C - 240C sehingga tanaman brokoli tidak cocok ditanam di dataran rendah yang bersuhu tinggi (Hafifah, 2023).

Brokoli merupakan salah satu produk hortikultura yang berhasil dibudidayakan di Desa Sumber Gondo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Sesuai tabel data produksi dibawa, pada tahun 2019 luas panen 218 Ha dengan produksi yang dihasilkan sebanyak 3.925 Kw. tahun 2010 terjadi peningkatan produksi yang tinggi, produksi yang dihasilkan pada tahun 2020 sebanyak 35.820 Kuintal dengan luas panen 199 Ha, tahun 2021 luas panen 189 ha dengan produksi yang mengalami penurunan sebesar 34.815 kuintal, dan pada tahun 2022 luas panen 198 dengan produksi mengalami peningkatan sebesar 35.702 kuintal (BPS Kota Batu, 2023). Produksi brokoli dari tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi sehingga masyarakat memerlukan Hadirnya inovasi teknologi yang diciptakan oleh produsen industri yang tujuannya untuk memudahkan para petani, pada kenyataannya masih membuat para petani kesulitan terutama petani penggarap karena untuk mendapatkan alat pertanian yang dibuat oleh produsen industri, petani harus membayar dengan biaya yang terkadang sulit dijangkau oleh petani miskin. Hal ini mengakibatkan kesenjangan sosial antara petani pemilik lahan dan

petani penggarap, petani pemilik lahan tentunya hanya mengetahui hasil brokoli yang diberi kepercayaan kepada petani penggarap. Semua yang diperlukan untuk proses mulai penanaman hingga memanen brokoli yang menanggung adalah petani penggarap, jadi hasil yang diterima oleh petani penggarap akan berkurang apalagi untuk membeli alat-alat pertanian itu akan sangat sulit dijangkau oleh petani penggarap. Melihat problematika ini, maka pemerintah membentuk kelompok tani yang didampingi oleh penyuluh pertanian dalam menjalani perannya kepada petani brokoli (Yuniarti et al., 2022).

Menurut Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP tahun 2020) brokoli sebagai salah satu peluang bisnis. Namun karena keterbatasan petani, maka mengakibatkan tujuan dari petani tersebut tidak tercapai. Salah satu keterbatasan tersebut adalah dampak perubahan iklim yang tidak terduga yang menyebabkan gagal panen karena bunga dari tanaman brokoli rawan terhadap air yang berlebih, hal ini berpengaruh terhadap produksi. Produksi brokoli di Desa Sumber Gondo, Kecamatan Bumiaji, Kota Wisata Batu.

Tabel 1. Data produksi Brokoli di Kecamatan Bumiaji tahun 2023

Komoditi	Luas Panen		Produksi (Kuintal)
	Tahun	(Ha)	
Brokoli	2019	218	3.925
Brokoli	2020	199	35.820
Brokoli	2021	189	34.815
Brokoli	2022	198	35.702

Sumber BPS Kota Batu, 2023

Desa Sumbergondo merupakan Desa yang terletak di kecamatan Bumiaji, kota Batu. Desa Sumbergondo adalah desa yang penduduknya mayoritas petani, masyarakat Sumbergondo bercocok tanam Brokoli. Cuaca yang dingin sangat mendukung untuk pertanian brokoli untuk warga Sumbergondo, brokoli bukanlah satu-satunya sayuran yang di budidayakan di Desa Sumbergondo, tapi ada beberapa sayuran lain seperti wortel, lobak, cabe, sawi, dan banyak tanaman lain. Tak heran mengapa penduduk Sumbergondo banyak yang berjualan sayur, karena mereka memproduksi sayur itu sendiri. Mengingat permasalahan yang ada, pemerintah perlu kembali memprioritaskan pembangunan pertanian di Indonesia, dengan menyadari/mengakui bahwa masyarakat tani memegang peran sentral dalam upaya tersebut. Melihat berbagai kendala yang ada, petani harus diberdayakan agar bisa mengatasi masalah di lahan mereka sendiri. Salah satu langkah yang diambil pemerintah adalah membentuk kelompok-kelompok tani di desa-desa. Selain itu, peran penyuluh sangat penting dalam membimbing petani. Dinas atau instansi terkait juga perlu memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang perubahan iklim dan cara mengantisipasinya.

Namun sayangnya, hasil panen brokoli sering tidak stabil, ini terjadi karena berbagai hal seperti serangan hama dan penyakit, cuaca yang tidak menentu (yang merusak kualitas dan jumlah panen), kurangnya tenaga kerja, keterbatasan modal, hingga minimnya fasilitas pendukung.

Ketidakstabilan produksi brokoli dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya permintaan pasar, pada saat permintaan pasar tidak dapat terpenuhi maka ketua Gapoktan Lembang Agri mengaku sering kewalahan sehingga mereka harus mencari sayuran brokoli pada kelompok tani atau Gapoktan lainnya supaya dapat memenuhi permintaan pasar, oleh karena itu Gapoktan Lembang Agri memerlukan strategi mitigasi risiko produksi dengan menggunakan pendekatan diagram tulang ikan yang digunakan untuk membantu pengidentifikasian akar dari penyebab suatu permasalahan, membantu menyelidiki atau mencari fakta lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan kelompok tani dalam peningkatan produksi Brokoli di Desa sumbergondo Kecamatan Bumiaji Kota Batu?
2. Apa saja hambatan yang dialami kelompok tani dalam peningkatan produksi Brokoli di Desa sumbergondo Kecamatan Bumiaji Kota Batu?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peranan kelompok tani dalam peningkatan produksi Brokoli di Desa sumbergondo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hambatan yang dialami kelompok tani dalam peningkatan produksi di Desa di Desa Sumbergondo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

1.4. Manfaat penelitian

Bersumber pada uraian batas permasalahan serta diatas hingga sebagian manfaat yang bisa diambil dari riset ini merupakan selaku berikut :

1. Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan bisa bawa pengetahuan, ilmu pengetahuan untuk riset dalam proses riset serta penyusunan karya ilmiah pengaplikasian teori yang periset miliki sepanjang terletak dibangku kuliah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini untuk perusahaan atau lembaga yang bersangkutan, antara lain:

a. Bagi akademis

Riset ini diharapkan bisa menaikkan pengetahuan dan memperluas jaringan pengetahuan serta pengalaman supaya bisa berguna buat riset berikutnya dan untuk memenuhi salah satu syarat supaya bisa memperoleh gelar S1 di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini penulis dapat mempelajari lebih banyak hal mengenai materi penyuluhan pertanian berupa pendidikan non formal seperti pelatihan, pengetahuan, informasi mengenai pertanian dan untuk memenuhi salah satu syarat supaya bisa memperoleh gelar S1 di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

c. Bagi Kelompok Tani

Dengan penelitian meningkatkan kesadaran kelompok tani, mendorong partisipasi yang tinggi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta perubahan perilaku dalam jangka panjang yang dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok tani.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian bagi instansi pemerintah yaitu diharapkan agar membentuk instansi pemerintahan yang lebih baik dalam menghadapi pengaruh sistem informasi, motivasi kerja dan fasilitas administrasi terhadap prestasi kerja pelayanan masyarakat.